

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Sejarah sendiri merupakan suatu penggambaran ataupun rekonstruksi peristiwa, kisah, maupun cerita, yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu (Supardan, 2011, hlm. 288). Melalui sejarah, seorang individu diharapkan dapat bijak baik dalam kehidupan yang sedang dijalani maupun caranya dalam memandang masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Polybius (dalam Supardan, 2011, hlm. 308) bahwa semua orang memiliki dua cara untuk menjadi baik, yaitu berasal dari pengalaman dirinya sendiri dan berasal dari pengalaman orang lain. Hal ini menegaskan bahwa sejarah selalu memiliki nilai dan kegunaan dilihat dari berbagai sudut pandang.

Dalam proses pembelajaran, sejarah bukan hanya sekedar penyampaian fakta-fakta melalui proses mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Ditambah lagi kurikulum yang terlalu menekankan pada penguasaan disiplin ilmu dan penguasaan materi yang berlaku di Indonesia telah mengabaikan unsur kepribadian siswa (Hasan dalam Supriatna, 2007, hlm. 4). Padahal lebih dari itu, sejarah sebaiknya membimbing dan memotivasi siswa untuk mengambil hikmah dan kebijaksanaan untuk masa kini dan masa depan melalui refleksi ke masa lalu. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah (1990, hlm. 130) bahwa dengan mempelajari sejarah orang dapat menghindari kegagalan dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya serta menemukan sumber-sumber baru untuk merumuskan visi masa depan. Lebih spesifik, Supriatna (2007, hlm. 2) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada masa lalu melainkan juga masa kini atau pada persoalan kontemporer yang sedang dihadapi oleh para siswa.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran sejarah tidak jarang menemui berbagai kendala baik dari cara guru mengajar, metode, media dan sumber belajar, serta

yang muncul dari diri siswa seperti motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Hal tersebut juga yang dijumpai peneliti ketika melakukan observasi di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 29 Juli 2016, kemudian 5 dan 12 Agustus 2016. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti memperoleh hasil yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, siswa belum mampu menghubungkan dan menganalisis fakta-fakta yang diperoleh dari sumber bacaan. Hal tersebut terlihat ketika guru akan membahas tugas yang diberikan pada minggu sebelumnya yaitu siswa diminta untuk mencari profil negara-negara yang pernah menjajah Indonesia dan kemudian mengamati perkembangan masing-masing negara. Dilihat dari perkembangannya, selanjutnya siswa harus menganalisis mengapa dulu Indonesia dapat dijajah oleh negara-negara tersebut. Dalam hal ini, siswa baru dapat menyebutkan sebatas data-data seperti luas wilayah, perkembangan penduduk dari waktu ke waktu, dan juga perbandingan pendapatan perkapita dari masyarakat masing-masing negara termasuk Indonesia. Sebelum guru memberikan arahan lebih lanjut, siswa belum sampai pada kesimpulan mengapa Indonesia bisa dijajah dalam waktu yang lama berdasarkan perkembangan negara penjajah yang dapat di analisis dari data-data tersebut.

Kedua, siswa belum mampu mengolah informasi dengan baik. Hal ini berkaitan dengan indikator pertama dimana data-data yang diperoleh terkait profil negara-negara yang pernah menjajah Indonesia baru sebatas informasi yang belum diberi makna. Untuk mengerjakan tugas ini, data-data yang diperoleh siswa diharapkan membantu untuk menganalisis perkembangan setiap negara dan menjawab bagaimana Indonesia dapat dijajah dalam waktu yang cukup lama.

Ketiga, Sebagian besar siswa belum dapat menjawab pertanyaan analitis yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat diamati ketika siswa sedang menyebutkan luas wilayah dan jumlah penduduk negara-negara penjajah dengan Indonesia. Guru bertanya, mengapa dengan luas wilayah yang lebih besar dan dengan jumlah penduduk yang lebih banyak Indonesia bisa dijajah dalam waktu yang lama. Awalnya siswa belum ada yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Namun

setelah setelah guru memberi rangsangan yakni terkait potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, barulah ada beberapa siswa yang dapat mengutarakan jawabannya. Selain itu, pertanyaan yang diajukan siswa juga masih berupa pertanyaan faktual seputar apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana dari sebuah peristiwa.

Dari pemaparan di atas, diperoleh karakteristik belajar sebagian besar siswa seperti siswa belum mampu mengolah dan menganalisis fakta-fakta dari sumber bacaan, siswa belum mampu mengolah informasi dengan baik, siswa belum mampu menjawab pertanyaan analitis dari guru, dan juga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masih sebatas pertanyaan faktual. Sehingga melihat dari indikator-indikator tersebut peneliti menemukan satu masalah yang perlu untuk dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ismaun (2004, hlm. 176), bahwa pembelajaran sejarah seharusnya berperan untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Selain itu, metode yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah pun harus merangsang siswa untuk berpikir kritis (Kochar, 2005, hlm. 185).

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar penyampaian fakta-fakta melalui proses mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Sebaliknya di lapangan kebanyakan proses pembelajaran sejarah di sekolah hanya sebatas penyampaian serangkaian fakta yang harus dicatat dan bahkan dihafalkan oleh siswa untuk nantinya digunakan untuk menjawab soal ulangan. Padahal lebih dari itu, pembelajaran sejarah bertujuan untuk membuat seorang individu bijaksana dan menjadikannya warga negara yang cerdas dan berguna. Guru dalam hal ini memang bertugas untuk menyampaikan informasi, namun merupakan kekeliruan apabila menganggap bahwa sejarah menyediakan informasi tentang hal-hal praktis yang dapat langsung diterapkan (Kochar, 2005, hlm. 57-58). Perlu ada proses pemberian makna terhadap fakta-fakta tersebut salah satunya dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis agar pembelajaran selain menjadi lebih menyenangkan tetapi juga lebih memunculkan motivasi siswa untuk belajar.

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis, 1996, hlm. 55). Untuk sampai pada tahap membuat keputusan, seseorang tentu saja harus melalui berbagai kegiatan agar nantinya memperoleh keputusan yang dapat dipercaya. Hal tersebut sejalan dengan definisi berpikir kritis yang dikemukakan oleh Johnson (2007, hlm. 184), bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Dalam hal ini Johnson lebih merinci dalam hal menyebutkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk sampai pada pengambilan keputusan.

Berpikir kritis menjadi sebuah proses yang kompleks, karena keterampilan ini merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) yang dibutuhkan siswa. Ada setidaknya tiga hal yang menjadi alasan mengapa guru perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (2007, hlm. 177) dalam bukunya *Genius Learning Strategy*. Dalam buku tersebut dipaparkan bahwa berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa pertama untuk mengerti informasi, kedua untuk berpikir dan hasil akhir yang berkualitas. Hal ini menyiratkan bahwa dalam pendidikan yang holistik, proses dan hasil merupakan hal yang sangat penting dimana keduanya harus dicapai secara maksimal.

Keterampilan berpikir kritis dalam hal ini juga menjadi sangat penting dimiliki oleh siswa dalam rangka menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21. Tuntutan yang dimaksud adalah seperti yang diungkapkan oleh Frydenberg dan Andone (2009, hlm. 2) bahwa untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut disebabkan karena pada masa yang disebut era informasi ini, setiap informasi begitu mudahnya diperoleh tidak dapat dicerna begitu saja. Karakteristik dari era informasi berdasarkan hasil penelitian yang dirilis Kemdikbud adalah (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat

diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomatisasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013). Siswa harus dituntun agar dapat kritis dan mengolah terlebih dahulu informasi yang diperoleh sebelum dijadikan rujukan entah dalam proses pembelajaran maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berkaitan juga dengan mudahnya akses terhadap informasi termasuk melalui media sosial, proses belajar juga berperan membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis terutama untuk informasi bohong yang bertujuan memengaruhi opini publik dan berupaya memaksakan kehendak agar informasi tersebut bisa terbaca banyak orang. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang cukup serius terutama bagi siswa. Proses berpikir kritis dapat membantu siswa dalam menelaah sebuah informasi secara obyektif dan empiris agar bisa membedakan mana informasi yang mengajak kepada kebaikan dan mana informasi yang sekedar mencari sensasi, memecah belah dan efek negatif lainnya (Ghufron, 2017).

Tuntutan akan tantangan global di atas menjadi perlu untuk dipenuhi oleh pembelajaran sejarah sebagai wahana dalam mencapai tujuan pendidikan nasional secara luas seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu cara agar keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Sehingga dalam penelitian ini, sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah, peneliti bersama dengan guru mitra akan mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Inquiry Training*. Metode ini termasuk kedalam model pembelajaran pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh Bruce Joyce dan dan Marsha Weil dalam bukunya *Model of Teaching*. Metode ini awalnya

dikembangkan untuk pembelajaran biologi, namun pada perkembangannya juga diterapkan pada subjek pelajaran lain seperti sastra dan juga ilmu-ilmu sosial.

Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa secara alamiah siswa ingin meneliti setiap permasalahan atau fenomena baru yang ditemuinya. Dalam metode ini siswa dilatih melakukan penelitian berdasarkan prosedur ilmiah yang terdiri dari lima tahap mulai dari menganalisis masalah sampai dengan membuat kesimpulan. Berbeda dengan model pembelajaran inkuiri, metode *Inquiry Training* lebih menekankan kepada memperkenalkan kepada siswa hawa penelitian dan agar siswa terbiasa memperoleh pengetahuan secara sistematis. Peneliti menganggap bahwa *Inquiry Training* dapat melatih berpikir kritis karena sesuai dengan apa yang diungkapkan Steven dan Neil Thompson (1991, hlm. 71) bahwa proses berpikir kritis dapat digambarkan seperti metode ilmiah yaitu mulai dari mengidentifikasi masalah sampai dengan membuat sebuah kesimpulan. Tahapan tersebut sangat sesuai dengan sintaks dari metode *Inquiry Training* seperti telah disebutkan sebelumnya.

Dalam penerapan metode ini peran guru sangatlah penting dalam mendampingi dan mengarahkan pola kerja siswa. Karena formatnya berupa latihan penelitian, permasalahan yang disajikan juga harus benar-benar dimengerti oleh guru. Dengan kata lain, masalah yang disajikan bisa saja baru bagi siswa namun tidak harus permasalahan baru bagi guru, agar tugasnya dalam memandu dan mengarahkan proses penelitian dapat terlaksana secara optimal. Selain itu, dengan mengoptimalkan peran guru diharapkan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah yang utama yaitu “Bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui metode *Inquiry Training* di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung?” yang kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran sejarah dengan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung?
2. Bagaimana menerapkan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung?
3. Bagaimana hasil penerapan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung?
4. Bagaimana guru mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini secara umum yakni untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan “Penerapan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung”. Secara khusus, tujuan penelitian ini antara lain.

1. Merencanakan pembelajaran sejarah dengan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung.
2. Menerapkan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung.
3. Mengidentifikasi efektivitas penerapan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung.
4. Mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 6 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman melakukan sebuah penelitian dengan berkolaborasi dengan guru mitra. Selain itu, peneliti juga memperoleh pengetahuan dan ilmu baru dalam penggunaan Metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

2. Bagi siswa

Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sejarah dan mendapatkan metode baru untuk membantunya memahami materi pelajaran, yaitu dengan mengajak siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan metode *Inquiry Training* sehingga pembelajaran sejarah menjadi sebuah kegiatan belajar mengajar yang menarik dan lebih memunculkan motivasi belajarnya.

3. Bagi guru

Guru akan semakin berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai metode pembelajaran serta memberikan gambaran kepada guru untuk mengembangkan ide kreatif dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

4. Bagi sekolah

Sebagai upaya bagi sekolah untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 6 Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan memberikan gambaran keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian segala proses penelitian peneliti tuliskan dalam skripsi ini dengan struktur penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan kajian terhadap berbagai sumber seperti buku dan sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang dibahas yaitu terkait metode *Inquiry Training* dan keterampilan berpikir kritis yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Bagian ini juga memaparkan hasil penelitian terdahulu berupa jurnal, skripsi dan tesis atau disertasi yang dijadikan rujukan oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas berdasarkan kendala atau masalah yang ditemui. Sehingga bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian, adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data serta pengolahan dan validasi data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini menguraikan pembahasan hasil penelitian dan temuan-temuan selama penelitian berlangsung sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bagian ini memaparkan mengenai kesimpulan peneliti dari hasil temuan penelitian serta mengajukan saran-saran atau rekomendasi penting yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka. Daftar pustaka ini berisi daftar literatur yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini. Sumber-sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, skripsi dan tesis atau disertasi dan lain-lain.

Selain bagian-bagian yang dituliskan di atas, skripsi ini juga dilengkapi dengan lampiran yang berisi berbagai dokumen yang digunakan dan berhubungan keseluruhan proses penelitian seperti RPP, instrumen, surat izin penelitian dan photo selama proses penelitian berlangsung serta daftar riwayat hidup penulis.